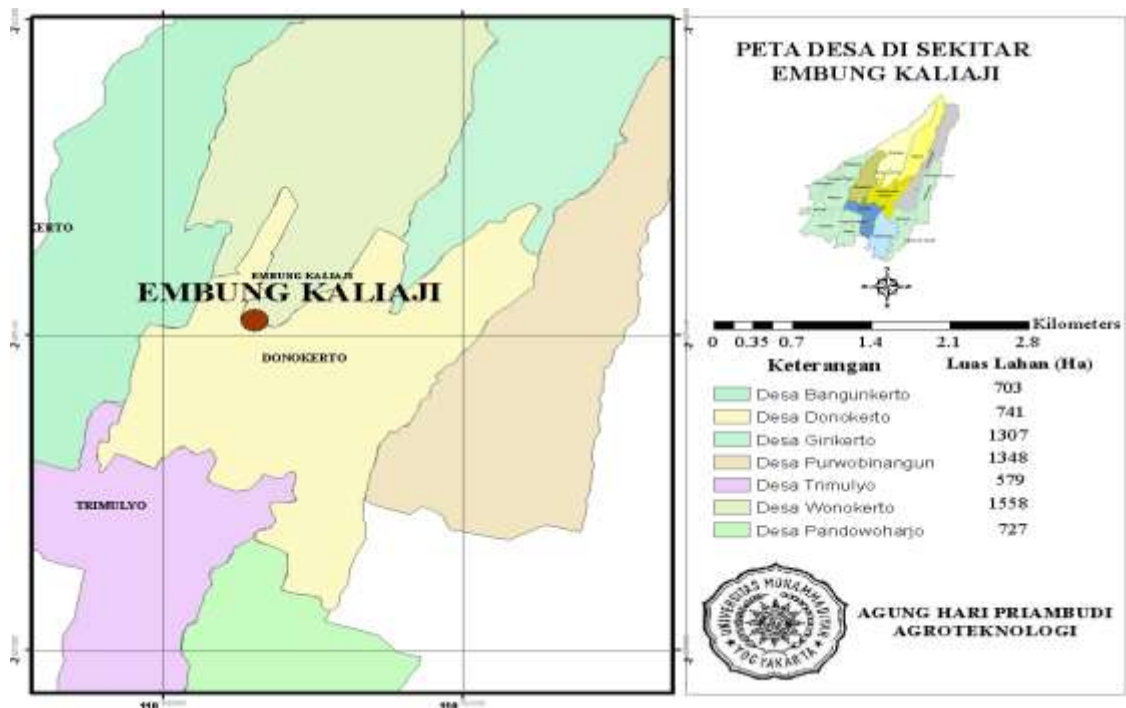


V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fisiografi

Embung Kaliaji adalah sebuah embung yang terletak di utara Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya terletak di Desa Donokerto dan Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Embung Kaliaji memiliki luas 11.000 m² dengan luas kawasan sekitar 20.000 m² serta kapasitas tampungan sebesar 54.500 m³ yang digunakan untuk mengairi sawah (padi dan sayuran) serta perkebunan salak, untuk dua Desa yaitu Desa Wonokerto dan Desa Donokerto. Saat ini luas daerah yang sudah dialiri oleh Embung Kaliaji seluas 11 Ha, dengan rincian 2,2 ha sawah dan 8,8 ha kebun salak (Wayan, 2008). Selain menjadi air penampungan untuk irigasi, Embung Kaliaji dijadikan tempat wisata sejak tahun 2012. Kawasan Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peta kawasan Embung Kaliaji.

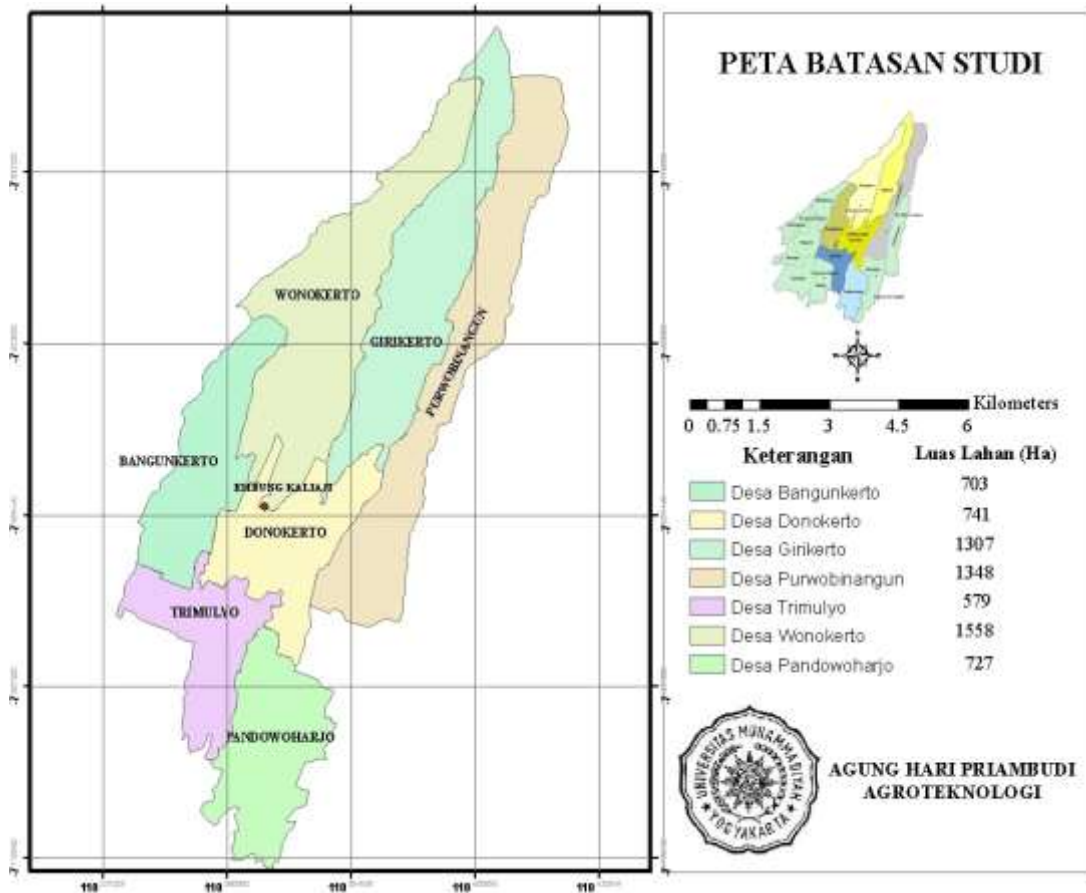
Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman tahun 2016 informasi kondisi fisik Embung Kaliaji yang berada di Kecamatan Turi ini akan disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Kondisi Fisik Embung Kaliaji

No	Jenis Data	Keterangan
1.	Luas Wilayah	20 hektar
2.	Ketinggian tempat	412 mdpl
3.	Iklim	
	a. Suhu	24 ⁰ C-29 ⁰ C
	b. Curah hujan	463 mm/bulan
	c. Kelembaban udara	70%-95%
	d. Kecepatan Angin	2-20 m/s
	e. Tipe iklim	C
4.	Jenis Tanah	Regosol (pH 4,5-6,5)
5.	Topografi	Dataran rendah yang berbukit
6.	Kemiringan	8-15%

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 2 Desa yang terletak di Kecamatan Turi yang berbatasan langsung dengan Embung Kaliaji yaitu, Desa Wonokerto Di sebelah utara dan Desa Donokerto Di sebelah selatan. Di sebelah utara Embung Kaliaji berbatasan Desa Wonokerto dengan luas wilayah ± 1.558 Ha dan Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Donokerto dengan luas wilayah ± 741 Ha.

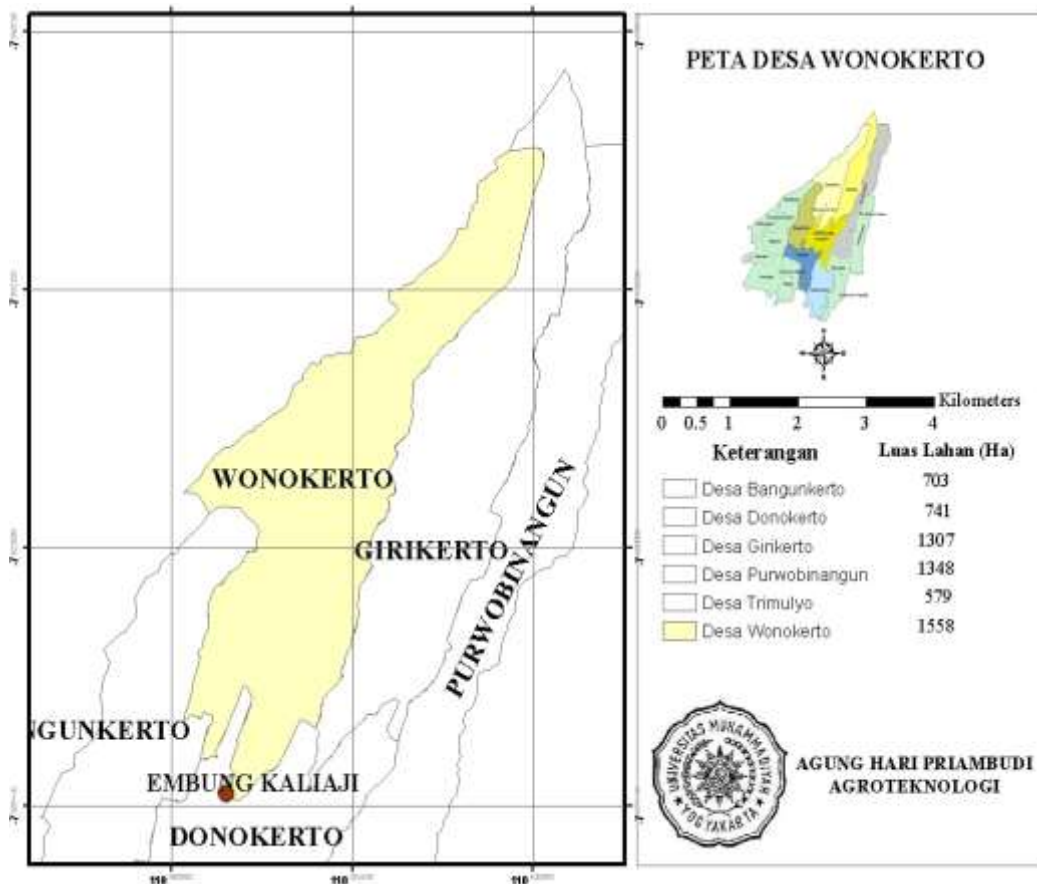
Peta batasan studi dibuat menggunakan aplikasi ArcMap 10.3 melalui analisis data sesuai dengan kenampakan asli wilayah menggunakan Google Earth. Peta Batasan Studi pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Peta Batasan Studi.

1. Desa Wonokerto

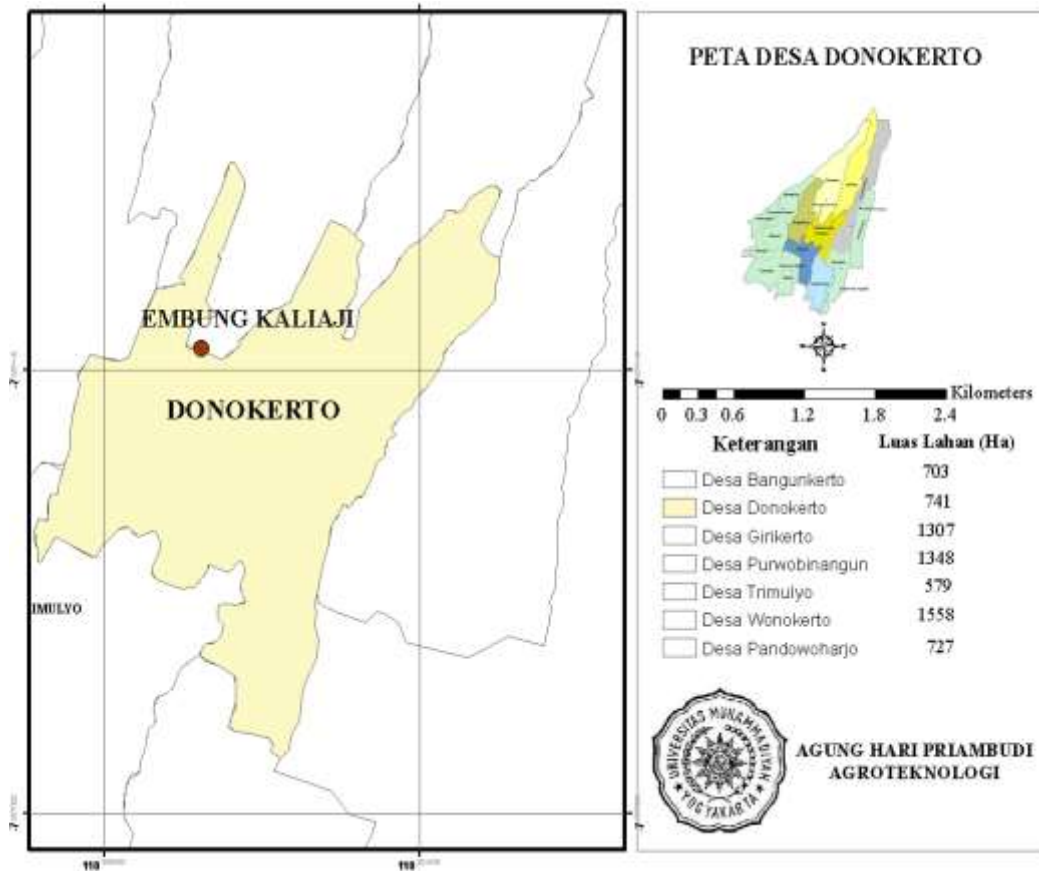
Desa Wonokerto terletak di bagian utara Embung Kaliaji dengan luas wilayah wilayah ± 1.558 Ha dan termasuk dalam Kecamatan Turi. Secara Administratif Desa Wonokerto berbatasan dengan Desa Bangunkerto di sebelah barat, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Giriketo dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Donokerto. Wilayah Desa Wonokerto dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peta Desa Wonokerto.

2. Desa Donokerto

Desa Donokerto terletak di bagian utara Embung Kaliaji dengan luas wilayah wilayah \pm 741 Ha dan termasuk dalam Kecamatan Turi. Secara Administratif Desa Donokerto berbatasan dengan Desa Wonokerto di sebelah Utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwobinangun dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bangunkerto serta di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Trimulyo dan Desa Pandowoharjo. Wilayah Desa Donokerto dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Peta Desa Donokerto

B. Kondisi Eksisting (Pola Pemanfaatan Ruang Embung Kaliaji)

1. Kondisi Eksisting Kawasan Embung Kaliaji

Kondisi eksistensi merupakan keberadaan yang diakui diri sendiri dan pihak lain atau kehadiran nyata yang ada di kawasan Embung Kaliaji. Kondisi eksisting didapatkan dari hasil observasi secara langsung, baik itu dengan wawancara maupun melihat secara visual kondisi biofisik yang ada di kawasan Embung Kaliaji. Hasil observasi kondisi eksisting di kawasan Embung Kaliaji terdiri dari 3 jenis yaitu fisik alam, aktivitas wisata, dan kegiatan khusus.

a. Fisik Alam

Embung Kaliaji terletak di dua Desa yaitu Desa Wonokerto dan Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Kawasan Embung Kaliaji memiliki luas 20.000 m² yang menawarkan keindahan *visual* yang menggabungkan antara embung yang terletak dibagian tengah kawasan dan pemandangan di sekitar berupa panorama alam serta di latar belakang perkebunan salak dan sawah yang dikelola. Kondisi eksistensi Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Kondisi Eksistensi Alam Embung Kaliaji

b. Aktivitas Wisata

Pada umumnya wisatawan yang datang sekadar menikmati pemandangan dengan melakukan swafoto dan menghabiskan waktu dengan bercengkrama bersama kerabat. Selain pemandangan, terdapat pula wisata air berupa sepeda air yang dapat disewa oleh pengunjung dengan membayar Rp. 20.000/jam. Adanya tanaman salak yang dibudidayakan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Tanaman salak yang dibudidayakan menjadi agrowisata sebagai opsi lain bagi wisatawan yang datang. Wisatawan dapat

melakukan proses pemetikan buah salak dengan membayar Rp. 10.000 kepada pengelola. Kondisi eksistensi aktivitas wisata Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 8.



(a)

(b)

Gambar 8. Aktivitas Wisata di Embung Kaliaji (a) Wisata sepeda air, (b) Spot foto

c. Kegiatan Khusus

Embung Kaliaji seringkali menjadi tempat menyelenggarakan tempat beberapa acara komunitas dan organisasi. Embung Kaliaji seringkali dijadikan sebagai tempat berkemah karena masih terdapat dataran yang luas dan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik utama. Dari hasil wawancara terhadap pengelola menyatakan bahwa acara berkemah seringkali dilakukan sekitar 2-3 kali dalam sebulan. Selain itu, acara lainnya yang rutin dilakukan adalah pemancingan. Pemancingan dilakukan 2 minggu sekali yang dikelola oleh Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung (OPPE). Peserta diwajibkan membayar biaya retribusi sebesar Rp. 25.000. Kondisi Eksistensi kegiatan yang ada di Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Kondisi Acara Pemancingan di Embung Kaliaji

2. Kondisi Eksistensi Fasilitas Embung Kaliaji

Kondisi eksistensi fasilitas adalah kondisi keberadaan sarana dan prasarana yang terdapat di suatu tempat. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa di kawasan Embung Kaliaji hanya terdapat beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai dengan kondisi eksisting sebagai berikut:

a. Akses/Jalan

Akses jalan menuju kawasan Embung Kaliaji masih kurang memadai dari sisi kenyamanan maupun keamanan karena jalan yang rusak. Selain itu, akses lain menuju taman dan warung makan masih juga licin serta sempit. Kondisi jalan menuju Embung Kaliaji dan jalan menuju tempat di kawasan embung dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Kondisi Jalan di Embung Kaliaji

b. Tempat Parkir

Embung Kaliaji belum memiliki lokasi parkir yang menetap. Kendaraan pengunjung hanya terparkir di jalan di Embung Kaliaji. Kondisi tempat parkir dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Kondisi Parkir Kendaraan di Embung Kaliaji

c. Warung Makan

Embung Kaliaji memiliki 3 buah warung makan yang terbagi menjadi 1 café dan 2 pedagang kaki lima. Kondisi warung makan di Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 12.



(a)

(b)

Gambar 12. Kondisi Warung Makan di Embung Kaliaji (a) Café, (b) Pedagang kaki lima

d. Saung/Gazebo

Embung Kaliaji memiliki 6 buah saung sebagai tempat istirahat bagi pengunjung. Kondisi saung dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Kondisi Saung di Embung Kaliaji

e. Taman

Kondisi Taman yang berada di bagian atas kawasan Embung Kaliaji kurang terawat dan kurang tertata. Kondisi taman dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14. Kondisi Taman di Embung Kaliaji

f. Mushola dan Toilet

Embung Kaliaji memiliki 1 Mushola dan 3 toilet. Toilet dibagi menjadi 2 lokasi yang terletak berjauhan dengan kondisi yang kurang memadai dan kurang terawat. Kondisi mushola dan toilet dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Kondisi Toilet di Embung Kaliaji

c. Kondisi Penggunaan Lahan (*Land Use*) di Embung Kaliaji

Embung Kaliaji dibangun dengan tujuan utama sebagai wadah penampung air sebagai sarana pendukung sektor pertanian yang terdapat di sekitar Kawasan Embung Kaliaji selain bagi destinasi wisata. Sektor pertanian yang bergerak di kawasan Embung Kaliaji berupa sawah budidaya padi dan kebun yang membudidayakan salak dan cabai. Selain itu terdapat juga beberapa komoditi yang ditanam dengan jumlah yang tidak banyak seperti alpukat, mangga, rambutan, kersen, jambu air dan pisang. Kondisi penggunaan lahan di Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 16.



(a)



(b)

Gambar 16. Kondisi Lahan Budidaya di Embung Kaliaji (a) Sawah, (b) Kebun Cabai

C. Kondisi Sosial

Penduduk di Desa Wonokerto, Desa Donokerto, Desa Girikerto, Desa Bangunkerto, Desa Purwobinangun, Desa Trimulyo dan Desa Pandowoharjo. Perbedaan tersebut tercipta karena kebiasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang akibat kondisi fisik lingkungan setempat. Kondisi sosial di Desa sekitar Embung Kaliaji sebagai berikut:

1. Desa Wonokerto

Desa Wonokerto yang terletak di Kecamatan Turi memiliki 3.263 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 10.255 yang terdiri dari jumlah laki-laki 5.208 orang dan jumlah perempuan 5.047. Penduduk Desa Wonokerto menganut beberapa agama yaitu Islam 9.522 orang, Kristen 21 orang, Katholik 710 orang, dan Konghuchu 2 orang (Badan Pusat Statistik, 2017).

Badan Pusat Statistik tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Wonokerto berdasarkan pendidikan dapat dilihat sebagaimana dalam tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Wonokerto Berdasarkan Pendidikan 2017

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak Sekolah	1.589
2.	Tidak tamat SD	1.207
3.	Tamat SD / sederajat	2.008
4.	Tamat SMP / sederajat	1.696
5.	Tamat SMA / sederajat	3.103
6.	Tamat Akademi / sederajat	260
7.	Tamat Perguruan Tinggi	392
Jumlah		10.255

2. Desa Donokerto

Desa Donokerto yang terletak di Kecamatan Turi memiliki 3.064 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 9.108 yang terdiri dari jumlah laki-laki 4.491 orang dan jumlah perempuan 4.617 orang. Penduduk Desa Donokerto menganut

beberapa agama yaitu Islam 8.395 orang, Kristen 73 orang, Katholik 638 orang, dan Konghuchu 2 orang (Badan Pusat Statistik, 2017).

Badan Pusat Statistik tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Wonokerto berdasarkan pendidikan dapat dilihat sebagaimana dalam tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Donokerto Berdasarkan Pendidikan 2017

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak Sekolah	1.425
2.	Tidak tamat SD	836
3.	Tamat SD / sederajat	1.057
4.	Tamat SMP / sederajat	1.224
5.	Tamat SMA / sederajat	3.381
6.	Tamat Akademi / sederajat	395
7.	Tamat Perguruan Tinggi	900
Jumlah		9.108

D. Kebijakan

Saat ini terdapat beberapa kebijakan yang terdapat di kawasan Kabupaten Sleman yang bertujuan untuk perkembangan daerah wisata di Desa-Desa yang terdapat di Kabupaten Sleman. Kebijakan yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Sleman menurut peraturan yang di setujui oleh Bupati Sleman Tahun 2015 tertuang dalam peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025 bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 9 ayat (3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Kebijakan ini juga tercantum dalam program Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sleman yang selanjutnya disingkat (RIPK) adalah dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan daerah untuk periode 10 tahun terhitung sejak Tahun 2015 sampai dengan tahun 2025.

Program pemerintah Kabupaten Sleman tentang RIPK tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2015 dalam pasal 7 huruf a yang berisi terwujudnya destinasi wisata yang berdaya saing global, berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. UU No. 11 Tahun 2015 pasal 7 huruf b yang berisi tentang mengembangkan destinasi pariwisata daerah yang berdaya saing, inovatif, variatif, aman dan nyaman, serta ditunjang dengan sarana prasarana berkualitas, layanan professional serta dukungan masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik serta UU No. 11 Tahun 2015 pasal 7 huruf c yang berisi tentang meningkatkan kuantitas dan kualitas destinasi pariwisata di daerah agar mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, peningkatan pendapatan asli daerah, dengan tetap berbasis budaya, pendidikan, dan lingkungan (Badan Pertahanan Nasional, 2015)

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 7 Tahun 2015 ini direspon baik oleh pemerintah dan Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung (OPPE) yang terdapat di Embung Kaliaji. Pemerintah Kecamatan Turi bersama dengan OPPE yang beranggotakan 28 orang berhasil membuat Embung Kaliaji menjadi destinasi wisata alam yang tidak hanya menawarkan wisata air tetapi juga wisata pertanian atau agrowisata berupa pemetikan salak. Salak yang merupakan komoditi khas di kawasan Embung Kaliaji dijadikan potensi wisata utama selain wisata air yang terdapat di Embung. Agrowisata ini diberdayakan bersama masyarakat setempat terutama petani salak yang terdapat disekitar kawasan Embung Kaliaji.

E. Evaluasi Kawasan Embung Kaliaji

Hasil evaluasi berdasarkan aspek biofisik dan sosial di kawasan Embung Kaliaji sebagai berikut:

1. Wilayah

Kondisi biofisik kawasan Embung Kaliaji terletak pada ketinggian 412 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 20-33 °C, dengan topografi tanah yaitu dataran bergelombang. Kondisi wilayah ini membuat Embung Kaliaji memiliki banyak potensi sebagai sumber daya alam yang sudah dikelola oleh Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung dan masyarakat setempat yang terletak di dua Desa yaitu Desa Wonokerto dan Desa Donokerto menjadi wisata air.

Selain wisata air, wisata pertanian atau agrowisata juga terdapat di kawasan Embung Kaliaji. Agrowisata berupa pemetikan salak yang merupakan komoditi khas setempat, namun kurangnya pengembangan dan promosi membuat agrowisata ini kurang diminati oleh pengunjung. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola kebun Salak yang kurang merawat perkebunan Salak tersebut. Terutama pada segi fasilitas berupa jalan yang terdapat di perkebunan salak yang kurang bersih.

Adanya beberapa komoditi khas lain seperti Pisang (*Mussa paradica*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Jambu air (*Syzygium aqueum*) dan Alpukat (*Persea Americana*) dan tempat yang strategis di Embung Kaliaji diharapkan dapat dioptimalkan dengan pembuatan agrowisata yang nantinya akan dipadukan dengan wisata-wisata yang sudah ada di Embung Kaliaji.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sasaran utama dari dampak terciptanya agrowisata di Embung Kaliaji. Agrowisata yang diwujudkan diharapkan menjadi sarana dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan terutama dalam sektor ekonomi. Embung Kaliaji yang berada di Desa Donokerto dan Desa Wonokerto Kecamatan Turi memiliki total masyarakat 19.363 orang. Total masyarakat terdiri dari masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 9.699 orang dan berjenis kelamin perempuan 9.654 orang. Masyarakat disekitar kawasan Embung Kaliaji yang terdiri dari 2 Desa di Kecamatan Turi menganut beberapa agama yaitu 17.917 orang beragama Islam, 94 orang beragama Kristen, 1.348 orang beragama Katholik, dan 4 orang beragama Konghuchu.

Dari segi pendidikan masyarakat yang berada disekitar Embung Kaliaji didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan SMA atau sederajat dengan total 6.484 orang atau 33% dari total masyarakat yang ada dan masyarakat yang berpendidikan Akademi atau sederajat paling sedikit dengan total 655 orang atau 4% dari total masyarakat yang ada. Masyarakat yang tidak sekolah memiliki total 3.014 orang, tidak tamat SD dengan total 2.043 orang, berpendidikan SD atau sederajat dengan total 3.065 orang, SMP atau sederajat dengan total 2.820 orang, dan masyarakat dengan pendidikan perguruan tinggi dengan total 1.292 orang.

3. Penggunaan Lahan (*Land Use*)

a. Sawah

Lahan yang digunakan di Embung Kaliaji selain bagi destinasi wisata, digunakan juga sebagai sawah. Lahan sawah yang digunakan diairi melalui irigasi

yang bersumber dari Embung Kaliaji. Lahan sawah digunakan sebagai lahan budidaya padi yang terletak di bagian utara dan barat Embung Kaliaji. Saat ini terdapat 3 lahan sawah yang memiliki luas lahan yang berbeda-beda yaitu 30 meter x 10 meter, 30 meter x 40 meter dan 25 meter x 60 meter. Kondisi budidaya padi di Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 17.



Gambar 17. Lahan Budidaya Padi di Embung Kaliaji

b. Kebun

Salah satu sektor pertanian yang dikembangkan di Embung Kaliaji adalah kebun. Tanaman yang dibudidayakan di kebun di sekitar Embung Kaliaji adalah salak dan cabai. Salak merupakan tanaman yang mendominasi lahan budidaya di kawasan Embung Kaliaji. Hal ini terjadi karena pengelola Embung Kaliaji menjadikan tanaman salak sebagai salah satu destinasi wisata sebagai wisata pemetikan salak. Sedangkan, kebun cabai merupakan kebun dengan sistem sekali tanam yang nantinya akan ditanam bergantian dengan tanaman lain berupa sayur-sayuran. Kondisi lahan kebun budidaya di Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 18.



(a)

(b)

Gambar 18. Kondisi Kebun di Embung Kaliaji (a) Kebun Salak, (b) Kebun Cabai

c. Komoditi Potensial Agrowisata

Kegiatan pertanian yang ada di kawasan Embung Kaliaji didominasi oleh tanaman salak pondoh. Namun terdapat beberapa tanaman lain yang ditanam di beberapa titik dengan jumlah yang sedikit. Kawasan Embung Kaliaji belum pernah dicoba untuk membudidayakan tanaman lain selain salak untuk dijadikan agrowisata sehingga wisatawan yang datang merasa bosan karena sudah terbiasa mengkonsumsi salak dan beberapa daerah di Sleman yang sudah banyak membudidayakan salak. Oleh karena itu, diperlukannya komoditi lain untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Evaluasi penataan komoditi di Kawasan Embung Kaliaji sebagai berikut:

a. Tanaman Salak (*Salacca zalacca*)

Tanaman salak merupakan tanaman khas daerah Sleman dan dibudidayakan di Kawasan Embung Kaliaji. Kondisi lahan budidaya salak dapat dilihat pada gambar 19.



Gambar 19. Kondisi Kebun Salak di Embung Kaliaji

Tabel 8. Komparasi kondisi kebun salak dengan teori kesesuaian lahan

No	Parameter Pengamatan	Kondisi Kawasan Embung Kaliaji	Teori Kesesuaian Lahan Tanaman Salak
1.	Luas Wilayah	20 hektar	-
2.	Ketinggian tempat	412 mdpl	50-800 mdpl
3.	Iklm		
	a. Suhu	24 ⁰ C-29 ⁰ C	20 ⁰ C-30 ⁰ C
	b. Curah hujan	463 mm/bulan	200-400 mm/bulan
	c. Kelembaban udara	70%-95%	80%-90%
	d. Kecepatan Angin	2-20 m/s	-
4.	Jenis Tanah	Regosol (pH 4,5-6,5)	pH 4 - 7,5
5.	Jarak tanam	1,5 x 2 meter	2 x 2 meter atau 1,5 x 1,5 meter
6.	Kemiringan	8-15%	<5%

Banyak varietas tanaman salak yang dapat tumbuh di Kabupaten sleman terutama di Kawasan Embung Kaliaji. Salak pondoh gajah sendiri mulai dikembangkan di Sleman pada tahun 1980an. Sejak saat itu, salak yang memiliki rasa manis berdaging tebal dan garing ini menjadi komoditi khas di Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil observasi, tanaman budidaya salak di Kawasan Embung Kaliaji menggunakan sistem monokultur atau tanam tunggal. Tanaman salak dibudidayakan dengan jarak tanam 1,5 x 2 meter, belum sesuai dengan anjuran budidaya salak yang ada. Hal ini terjadi karena para petani salak yang ada

memikirkan akses bagi wisatawan yang ingin memetik buah salak apabila menggunakan jarak tanam yang terlalu kecil atau jarak tanam yang memiliki sisi sama. Pada kemiringan lahan yang terdapat di Kawasan Embung Kaliaji terlalu besar (>5%) dan topografi yang berbukit, oleh karena itu petani salak yang ada menggunakan bedengan untuk membuat tanah menjadi rata agar dapat menjadi lahan budidaya salak pondoh.

Dari parameter curah hujan yang ada, curah hujan yang terdapat di Kawasan Embung Kaliaji 200-400 mm/bulan. Akan tetapi Buah salak yang dihasilkan tetap baik dengan ukuran 5-10 cm dan berbentuk *oval* yang dikelilingi kulit berduri dengan buah berwarna putih. Secara umum tanaman salak yang dibudidayakan di kawasan Embung Kaliaji sudah hampir sesuai dengan teori yang ada. Oleh karena itu, Kawasan Embung Kaliaji pada umumnya memiliki potensi untuk menjadi kawasan agrowisata salak pondoh.

Budidaya salak di Kawasan Embung Kaliaji belum dilakukan perawatan intensif. Berdasarkan hasil observasi, pengelola dan masyarakat mengatakan bahwa lahan salak jarang dibersihkan sehingga terlihat kotor dan menurunkan minat pengunjung untuk melakukan pemetikan salak. Selain itu, petani salak yang ada juga tidak berada di lokasi sehingga banyak wisatawan bingung tentang bagaimana cara untuk melakukan pemetikan salak dan akhirnya wisatawan akhirnya mengurungkan niat untuk melakukan pemetikan salak.

b. Tanaman pisang (*Mussa paradica*)

Tanaman pisang merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Kawasan Embung Kaliaji. Kondisi tanaman pisang dapat dilihat pada gambar 20.



Gambar 20. Kondisi Kebun Pisang

Komparasi kondisi tanaman pisang dengan teori kesesuaian lahan disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Komparasi tanaman pisang dengan teori kesesuaian lahan

No	Parameter Pengamatan	Kondisi Kawasan Embung Kaliaji	Teori Kesesuaian Lahan Tanaman Pisang
1.	Luas Wilayah	20 hektar	-
2.	Ketinggian tempat	412 mdpl	<1.600 mdpl
3.	Iklm		
	a. Suhu	24 ⁰ C-29 ⁰ C	27 ⁰ C-38 ⁰ C
	b. Curah hujan	463 mm/bulan	200-400 mm/bulan
	c. Kelembaban udara	70%-95%	>60%
4.	Jenis Tanah	Regosol (pH 4,5-6,5)	pH 4,5 - 7,5
5.	Jarak tanam	-	2 x 2 meter
6.	Kemiringan	8-15%	Maksimal 35%

Berdasarkan hasil observasi, tanaman pisang yang ada di kawasan Embung Kaliaji tidak dibudidayakan secara intensif oleh petani. Tanaman pisang yang ada ditanam dengan sengaja kemudian dibiarkan tanpa perawatan. Menurut Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2016 rata-rata orang di Indonesia mengkonsumsi pisang sebanyak 0,113 kg dalam seminggu. Angka ini lebih tinggi dari banyaknya orang mengkonsumsi buah rambutan, pepaya dan jeruk. Tingkat konsumsi pisang yang tinggi tidak diiringi dengan jumlah produksinya. Pada

tahun 2014, produksi pisang di Sleman mencapai 14.995 ton dan pada tahun 2015 turun menjadi 9.603 ton.

Besarnya angka konsumsi pisang dimasyarakat serta menurunnya produksi membuat peluang untuk melakukan budidaya pisang semakin terbuka. Tanaman pisang juga adaptif terhadap lingkungan serta teknik budidaya tidak terlalu rumit. Kawasan Embung Kaliaji memiliki potensi untuk mengembangkan budidaya pisang terutama bagi agrowisata. Agrowisata pisang nantinya akan menawarkan wisata bagi pengunjung dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar embung.

Sistem tanam yang dapat digunakan oleh petani di kawasan Embung Kaliaji adalah tumpang sari dengan tanaman musiman. Penanaman dengan sistem tanam seperti ini lebih menguntungkan. Jenis tanaman pisang yang dapat ditanam adalah pisang varietas raja, karena pisang jenis ini digemari oleh masyarakat dan memiliki harga yang lebih tinggi dibanding pisang jenis lainnya seperti pisang ambon, kepok dan barangan. Tanaman pisang ditanam dengan jarak 2 x 2 meter, kemudian pada tiap lubang tanam diberikan pupuk kandang sebanyak 10 kg. Tanaman pisang merupakan tanaman yang dapat hidup hanya menggunakan pupuk organik. Oleh karena itu, budidaya pisang di Kawasan Embung Kaliaji dapat dilakukan oleh petani dengan menekan modal seminim mungkin sehingga petani juga tidak harus mengeluarkan modal banyak. Secara ekonomi tanaman pisang sangat menjanjikan untuk dijadikan menjadi tanaman budidaya sebagai agrowisata karena biaya budidaya yang minim.

c. Tanaman Rambutan (*Nephelium lappaceum*)

Tanaman pisang merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Kawasan Embung Kaliaji. Kondisi tanaman pisang dapat dilihat pada gambar 21.



Gambar 21. Kondisi Tanaman Rambutan

Komparasi kondisi tanaman rambutan dengan teori kesesuaian lahan disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Komparasi kondisi tanaman rambutan dengan teori kesesuaian lahan

No	Parameter Pengamatan	Kondisi Kawasan Embung Kaliaji	Teori Kesesuaian Lahan Tanaman Rambutan
1.	Luas Wilayah	20 hektar	-
2.	Ketinggian tempat	412 mdpl	30-500 mdpl
3.	Iklm		
	a. Suhu	24 ⁰ C-29 ⁰ C	22 ⁰ C-35 ⁰ C
	b. Curah hujan	463 mm/bulan	400-600 mm/bulan
	c. Kelembaban udara	70%-95%	50%-80%
4.	Jenis Tanah	Regosol (pH 4,5-6,5)	pH 6 – 7
5.	Jarak tanam	-	12 x 12 meter
6.	Kemiringan	8-15%	<15%

Tanaman rambutan merupakan salah satu jenis tanaman tropis dan banyak ditemukan di sekitar kawasan Embung Kaliaji. Tanaman rambutan dapat tumbuh sekitar 5-11 meter. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2016 rambutan merupakan buah yang nomor 3 paling banyak dikonsumsi di Indonesia dibawah pisang dan jeruk. Daerah Sleman sendiri mengalami peningkatan produksi buah

rambutan, dari data tahun 2014 total produksi rambutan sebanyak 16.790 ton dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 17.270. Peningkatan ini terjadi karena meningkatnya pasaran rambutan yang ada sehingga sangat berpotensi untuk dibudidayakan.

Berdasarkan hasil observasi, tanaman rambutan yang tumbuh di sekitar Kawasan Embung Kaliaji secara liar dan tumbuh disekitar pekarangan rumah warga. Tanaman rambutan yang tumbuh belum dibudidayakan dengan baik. Buah yang dihasilkan sudah baik ditandai dengan warna buah yang berwarna kuning hingga merah ketika matang dengan ukuran 5-7 cm. Tanaman rambutan merupakan tanaman yang adaptif terhadap lingkungan dan tidak memerlukan budidaya yang rumit. Tanaman rambutan dapat ditanam dengan sistem monokultur atau tanaman tunggal dengan jarak tanam 12 x 12meter. Pada saat awal budidaya lubang tanam harus diberikan 100 kg pupuk kandang dan sama seperti pisang tanaman rambutan juga merupakan tanaman yang dapat tumbuh subur tanpa menggunakan pupuk tambahan lainnya sehingga meminimalisir biaya saat budidaya. Tanaman rambutan sangat berpotensi untuk dijadikan agrowisata di Kawasan Embung Kaliaji, hal ini didukung dengan tingginya minat masyarakat dan sudah adanya tanaman rambutan yang tumbuh subur di Kawasan Embung Kaliaji maupun disekitar pekarangan rumah warga.

d. Jambu air (*Syzygium aqueum*)

Tanaman jambu air merupakan tanaman yang banyak tumbuh di beberapa pekarangan warga di Kawasan Embung Kaliaji. Kondisi tanaman jambu air dapat dilihat pada gambar 22.



Gambar 22. Kondisi Tanaman Jambu Air

Komparasi kondisi tanaman jambu dengan teori kesesuaian lahan disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11. Komparasi kondisi tanaman jambu air dengan teori kesesuaian lahan

No	Parameter Pengamatan	Kondisi Kawasan Embung Kaliaji	Teori Kesesuaian Lahan Tanaman jambu air
1.	Luas Wilayah	20 hektar	-
2.	Ketinggian tempat	412 mdpl	50-500 mdpl
3.	Iklm		
	a. Suhu	24 ⁰ C-29 ⁰ C	10 ⁰ C-28 ⁰ C
	b. Curah hujan	463 mm/bulan	400-600 mm/bulan
	c. Kelembaban udara	70%-95%	50%-80%
4.	Jenis Tanah	Regosol (pH 4,5-6,5)	pH 6 – 7
5.	Jarak tanam	-	8 x 8 meter
6.	Kemiringan	8-15%	<15%

Tanaman jambu air merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia salah satunya di Kawasan Embung Kaliaji. Tanaman jambu biji dapat ditemukan di pekarangan rumah warga dan dipinggir jalan. Tanaman jambu biji dapat tumbuh sekitar 3-10 meter. Tanaman ini memiliki buah berwarna putih ketika matang dan berbentuk seperti lonceng. Buah jambu air merupakan buah yang banyak digemari masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2015 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menghasilkan 24 ton jambu air dari total

19.566 ton jambu air yang di produksi di Indonesia. Angka produksi tersebut sangat kecil dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Oleh karena itu perlu ditingkatkannya produksi jambu air di tingkat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya di Kawasan Embung Kaliaji.

Tanaman jambu air merupakan tanaman monokultur dengan jarak tanam yang dianjurkan 8 x 8 meter yang dapat tumbuh di kondisi pH tanah 6-7. Sama seperti tanaman rambutan dan pisang, pada awal penanaman jambu air juga akan diberikan 100 kg pupuk kandang di tiap lubangnya dan tanaman jambu air juga mudah adaptif dengan lingkungan. Hanya saja tanaman rambutan memerlukan perawatan yang intensif karena buahnya yang bersifat mudah busuk apabila luka. Oleh karena itu, sebelum dilakukan panen buah jambu air biasanya ditutup menggunakan plastik untuk menghindari diserang hama dan luka. Dari tanaman jambu air yang tumbuh di sekitar pekarangan warga di kawasan Embung Kaliaji, menunjukkan tanaman jambu air dapat dibudidayakan menjadi tanaman agrowisata dapat dilihat dari tanaman yang tetap tumbuh subur dan buah yang dihasilkan dalam kondisi yang baik.

e. Tanaman Alpukat (*Persea Americana*)

Tanaman alpukat adalah tanaman buah yang memiliki pohon berkayu yang tumbuh menahun yang berasal dari daerah tropis amerika. Tanaman alpukat merupakan tanaman yang tumbuh di beberapa titik di Kawasan Embung Kaliaji. Kondisi tanaman alpukat dapat dilihat pada gambar 23.



Gambar 23. Kondisi Tanaman Alpukat

Komparasi kondisi tanaman alpukat dengan teori kesesuaian lahan disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12. Komparasi kondisi tanaman alpukat dengan teori kesesuaian lahan

No	Parameter Pengamatan	Kondisi Kawasan Embung Kaliaji	Teori Kesesuaian Lahan Tanaman Rambutan
1.	Luas Wilayah	20 hektar	-
2.	Ketinggian tempat	412 mdpl	5-1.500 mdpl
3.	Iklm		
	a. Suhu	24 ⁰ C-29 ⁰ C	12 ⁰ C-28 ⁰ C
	b. Curah hujan	463 mm/bulan	100-200 mm/bulan
	c. Kelembaban udara	70%-95%	50%-80%
4.	Jenis Tanah	Regosol (pH 4,5-6,5)	pH 5,6 – 6,4
5.	Jarak tanam	-	2 x 2 meter
6.	Kemiringan	8-15%	<15%

Tanaman alpukat umumnya memiliki tinggi berkisar 3-10 meter dengan batang yang berlekuk-lekuk dan bercabang serta berdaun rimbun. Alpukat cocok ditanam di daerah tropis pada lahan kering untuk mencegah terjadinya erosi. Tanaman alpukat memiliki nilai ekonomis tinggi, karena tanaman ini merupakan komoditas yang memiliki pasar dalam negeri dan luar negeri. Di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Badan Pusat Statistika tahun 2015 total produksi alpukat sebanyak 2.440 ton dari total produksi di Indonesia sebanyak 110.239 ton. Jumlah

produksi dari Daerah Istimewa Yogyakarta masih jauh tertinggal dari beberapa provinsi lainnya. Oleh karena itu, dengan pasar buah alpukat yang besar maka diperlukannya peningkatan produksi. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan budidaya alpukat dan digabungkan menjadi potensi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Dapat dilihat tabel 12 bahwa Kawasan Embung Kaliaji sudah hampir sesuai dengan kesesuaian lahan alpukat. Jenis alpukat yang cocok untuk dibudidayakan adalah alpukat dengan varietas mentega. Alpukat varietas mentega merupakan alpukat yang terkenal menjadi komoditi khas dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanaman alpukat merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan hanya saja tanaman ini sangat sensitif terhadap suhu tinggi. Tanaman alpukat hanya membutuhkan pupuk kandang untuk tumbuh subur. Namun, dianjurkan untuk menggunakan pupuk tambahan seperti pupuk sintetis untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini tentu saja dapat menjadikan Embung Kaliaji memiliki tanaman lain yang dapat dijadikan agrowisata apabila tanaman alpukat ini dikembangkan dengan cara budidaya yang sesuai dengan anjuran.

f. Tanaman Durian (*Durio zibethinus*)

Tanaman durian merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari hutan tropis asia. Tanaman durian dapat ditemukan di sekitar pekarangan rumah warga di Embung Kaliaji serta di beberapa titik di sekitar embung. Kondisi tanaman durian dapat dilihat pada gambar 24.



Gambar 24. Kondisi Tanaman Durian

Komparasi kondisi tanaman durian dengan teori kesesuaian lahan disajikan dalam tabel 13.

Tabel 13. Komparasi kondisi tanaman durian dengan teori kesesuaian lahan

No	Parameter Pengamatan	Kondisi Kawasan Embung Kaliaji	Teori Kesesuaian Lahan Tanaman Rambutan
1.	Luas Wilayah	20 hektar	-
2.	Ketinggian tempat	412 mdpl	400-600 mdpl
3.	Iklm		
	a. Suhu	24 ⁰ C-29 ⁰ C	20 ⁰ C-35 ⁰ C
	b. Curah hujan	463 mm/bulan	200-400 mm/bulan
	c. Kelembaban udara	70%-95%	82,8%
4.	Jenis Tanah	Regosol (pH 4,5-6,5)	pH 6-7
5.	Jarak tanam	-	10 x 10 meter
6.	Kemiringan	8-15%	<15%

Tanaman durian dapat tumbuh berkisar 10-20 meter dan dapat berumur puluhan hingga ratusan tahun. Tanaman durian menghasilkan buah yang memiliki rasa manis yang sangat digemari oleh masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2015 tahun 2015 total produksi tanaman durian sebanyak 5.855 ton dari total produksi di Indonesia sebanyak 480.229 ton atau hanya sebesar 1,22% dari total produksi tanaman durian nasional.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2013 konsumsi durian di Indonesia selalu meningkat sebanyak 28% pertahunnya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa durian merupakan tanaman yang memiliki potensi pemasaran yang sangat bagus. Hal ini tentu saja apabila dilakukan budidaya durian di Embung Kaliaji dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan jumlah wisatawan yang datang. Dari tabel 13 menunjukkan bahwa kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman durian di Embung Kaliaji sudah sesuai dengan teori kesesuaian lahan yang ada. Tanaman durian merupakan tanaman yang tidak memerlukan banyak perawatan sehingga mudah untuk dibudidayakan.

4. Infrastruktur

Infrastruktur yang terdapat di Embung Kaliaji seperti akses/jalan, tempat parkir, warung makan, saung/gazebo, taman, mushola dan toilet dalam kondisi yang kurang memadai dan kurang terawat. Evaluasi infrastruktur di Embung Kaliaji secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Akses/jalan

Akses menuju Embung Kaliaji dapat dilalui menggunakan kendaraan baik mobil maupun motor. Kondisi jalan menuju Embung Kaliaji berupa aspal yang berlubang dan tanah berpasir yang licin ketika musim hujan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan terutama pada musim hujan. Selain itu, jalan yang terdapat di kebun salak pondoh juga tidak terawat dan licin yang dapat membahayakan bagi pengunjung yang akan melakukan pemetikan buah salak. Dari akses/jalan yang kurang memadai seharusnya pengelola Embung dan pengelola kebun buah salak melakukan perawatan atau sanitasi setidaknya

seminggu sekali agar akses nyaman untuk dilalui dan lebih rapi sehingga memudahkan akses bagi pengunjung yang datang. Kondisi akses/jalan menuju Embung Kaliaji dan kondisi akses kebun salak dapat dilihat dalam gambar 25.



Gambar 25. Kondisi Akses/Jalan di Embung Kaliaji (a) Jalan disekitar embung, (b) Jalan kebun Salak

b. Tempat Parkir

Embung Kaliaji belum memiliki tempat parkir yang memadai dan belum memiliki tempat yang menetap yang khususkan di satu tempat. Saat ini, wisatawan yang berkunjung menggunakan kendaraan baik motor maupun mobil hanya diparkir sembarangan. Hal ini membuat akses keluar masuk Embung menjadi sulit apabila terdapat kendaraan yang diparkir di jalur keluar masuk Embung. Melihat hal tersebut, diharapkan pengelola Embung Kaliaji membuat tempat parkir dengan memanfaatkan adanya lahan yang kosong dan menarik uang atau memberikan biaya parkir yang sesuai. Hal ini dilakukan agar memberikan rasa aman bagi wisatawan dan membuat Embung Kaliaji terlihat lebih rapi. Kondisi tempat parkir yang terdapat di Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 26.



Gambar 26. Kondisi Tempat Parkir

c. Warung Makan

Embung Kaliaji memiliki 1 warung makan berupa café yang menawarkan makanan dan minuman dan 2 pedagang kaki lima. Saat ini, hanya warung makan yang memiliki tempat khusus yang berada di selatan Embung Kaliaji, sedangkan 2 pedagang kaki lima berjualan di pinggiran jalur utama Embung Kaliaji. Hal ini dapat membuat nilai estetika Embung Kaliaji menjadi berkurang. Tempat berdagang yang berada dipinggir jalan utama akan membuat ruang jalan menjadi berkurang terutama ketika pembeli sedang ramai. Dalam mengatasi hal tersebut, seharusnya pengelola dapat menata ulang dengan memberikan ruang khusus di sekitar Embung Kaliaji bagi pedagang kaki lima. Kondisi tempat pedagang kaki lima dapat dilihat pada gambar 27.



Gambar 27. Kondisi Tempat Berdagang Pedagang Kaki Lima

d. Saung/Gazebo

Embung Kaliaji memiliki 6 buah saung sebagai tempat istirahat bagi pengunjung. Kondisi saung yang ada memiliki lantai yang kotor sehingga kebanyakan pengunjung memilih untuk memduduki pagar pembatas saung. Hal ini tentu saja berbahaya, oleh karena itu pengelola diharapkan lebih memerhatikan kebersihan saung dan membuat tempat duduk berupa kursi panjang agar pengunjung dapat beristirahat dengan nyaman. Kondisi saung/gazebo dapat dilihat pada gambar 28.



Gambar 28. Kondisi Saung/Gazebo

e. Taman

Kondisi Taman di Embung Kaliaji terletak diatas bagian timur embung. Taman sudah dilengkapi dengan fasilitas yang baik seperti tempat duduk serta tanaman pembatas, namun taman kurang tertata. Selain itu, akses menuju taman hanya dapat dilakukan melalui jalan pada jalan utama Desa dan tidak dapat dilalui melalui Embung. Hal ini mungkin membuat pengunjung yang berkunjung ke Embung harus memutar jauh agar dapat menuju taman. Kondisi taman dapat dilihat pada gambar 29.



(a)

(b)

Gambar 29. Kondisi Taman (a) *View* taman, (b) Penampakan taman dari bawah

f. Mushola dan Toilet

Embung Kaliaji memiliki 1 mushola dan 3 toilet. Saat ini kondisi mushola kurang terawat dan kurang bersih, sedangkan toilet juga kurang bersih dan lokasinya yang cukup jauh berada di selatan Embung. Minimnya kebersihan pada mushola dan toilet dapat membuat ketidaknyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke Embung Kaliaji. Sebaiknya pengelola lebih memerhatikan kebersihan mushola dan toilet yang ada serta membuat papan arah menuju toilet yang belum ada. Kondisi mushola dan toilet dapat dilihat pada gambar 30.



(a)

(b)

Gambar 30. Kondisi Mushola dan Toilet (a) Mushola, (b) Toilet

F. Potensi Perencanaan Agrowisata

Hasil analisis berdasarkan aspek biofisik dan sosial di kawasan Embung Kaliaji, serta dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat dan pengunjung menunjukkan beberapa potensi untuk dibuat agrowisata di kawasan Embung Kaliaji:

1. Wilayah

Kondisi biofisik kawasan Embung Kaliaji terletak pada ketinggian 412 meter diatas permukaan laut dengan suhu antara 20-33 °C, kemudian kondisi tanah yaitu dataran bergelombang serta terdapat embung yang cukup luas. Kondisi tersebut tentunya dapat memberikan kualitas visual atau *view* yang menarik bagi pengunjung.

Embung Kaliaji merupakan destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Dari hasil wawancara terhadap salah satu anggota OPPE mengatakan bahwa jumlah pengunjung perhari di hari biasa berkisar 200-300 orang dan pada akhir pekan dapat mencapai 500-1000 orang. Kebanyakan wisatawan yang mengunjungi Embung Kaliaji bertujuan untuk bersantai bersama kerabat dan menikmati keindahan visual yang ditawarkan di Embung. Pengunjung yang datang sangat jarang melakukan pemetikan salak yang ditawarkan masyarakat sebagai opsi wisata lain berupa agrowisata.

Berikut data jumlah pengunjung Embung Kaliaji yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian pada tanggal 19 sampai dengan 25 November 2018 dapat dilihat dalam tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Wisatawan

No.	Tanggal (November)	Jumlah Pengunjung (Orang)
1.	19	231
2.	20	244
3.	21	229
4.	22	259
5.	23	328
6.	24	511
7.	25	548
Total		2.350

Pada tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Embung Kaliaji dalam seminggu berjumlah 2.350 orang. Dari data tersebut dapat diperkirakan bahwa pengunjung perbulan kawasan Embung Kaliaji berjumlah 9.560 orang dan perkiraan pertahunnya berkisar 114.720 orang. Dari hasil wawancara terhadap salah satu anggota Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung (OPPE) bernama Budiyono yang mengurus dan mengelola Embung Kaliaji mengatakan bahwa jumlah pengunjung meningkat di akhir pekan. Hal ini kemungkinan terjadi karena berkaitan dengan hari libur kerja dan libur sekolah. Menurut narasumber jumlah pengunjung tiap tahunnya selalu meningkat yang terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga informasi mengenai wisata yang terdapat di Embung Kaliaji mudah diakses oleh semua kalangan.

2. Komoditi Khas

Kawasan Embung Kaliaji yang terletak di Desa Wonokerto dan Desa Donokerto memiliki banyak sekali komoditi khas yang tumbuh subur disekitaran kawasan tersebut. Saat ini, masyarakat disekitar kawasan Embung Kaliaji sudah melakukan perkembangan destinasi wisata berupa agrowisata Salak Pondoh (

Salacca zalacca). Akan tetapi, minat pengunjung terhadap agrowisata pemetikan Salak ini mengalami penurunan akibat dari harga Salak Pondoh yang murah dipasaran sehingga perekonomian masyarakat disekitar Embung Kaliaji yang memiliki agrowisata Salak Pondoh menjadi lesu dan ini dapat membuat minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Embung Kaliaji juga dapat mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, kegiatan agrowisata Salak Pondoh ini hanya pemanenan dan pengemasan. Selain itu, wisatawan juga dapat membeli langsung Salak Pondoh dengan harga yang lebih mahal daripada melakukan pemetikan sendiri. Menurut OPPE Embung Kaliaji 2018, terdapat beberapa komoditi khas selain seperti Pisang (*Mussa paradica*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Jambu air (*Syzygium aqueum*) dan Alpukat (*Persea Americana*) yang tumbuh subur disekitar kawasan Embung Kaliaji. Adanya beberapa komoditi khas ini tentunya sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berupa agrowisata.

3. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan yang terdapat di kawasan Embung Kaliaji saat ini sangat baik untuk pengembangan dan kemajuan daerah tersebut. Program pemerintah Kabupaten Sleman tentang RIPK tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2015 dalam pasal 7 huruf a yang berisi terwujudnya destinasi wisata yang berdaya saing global, berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. UU No. 11 Tahun 2015 pasal 7 huruf b yang berisi tentang mengembangkan destinasi pariwisata daerah yang berdaya saing, inovatif,

variatif, aman dan nyaman, serta ditunjang dengan sarana prasarana berkualitas, layanan professional serta dukungan masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik serta UU No. 11 Tahun 2015 pasal 7 huruf c yang berisi tentang meningkatkan kuantitas dan kualitas destinasi pariwisata di daerah agar mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, peningkatan pendapatan asli daerah, dengan tetap berbasis budaya, pendidikan, dan lingkungan (Badan Pertahanan Nasional, 2015)

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 7 Tahun 2015 huruf a dan c ini direspon baik oleh Pemerintah Kecamatan Turi dan Organisasi Pengolahan dan Perkembangan Embung (OPPE) yang terdapat di Embung Kaliaji. Pemerintah Kecamatan Turi bersama dengan OPPE yang beranggotakan 28 orang berhasil membuat Embung Kaliaji menjadi destinasi wisata alam yang tidak hanya menawarkan wisata air tetapi juga wisata pertanian atau agrowisata berupa pemetikan salak. Salak yang merupakan komoditi khas di kawasan Embung Kaliaji dijadikan potensi wisata utama selain wisata air yang terdapat di Embung. Agrowisata ini diberdayakan bersama masyarakat setempat terutama petani salak yang terdapat disekitar kawasan Embung Kaliaji.

G. Persepsi Pengunjung dan Masyarakat

Persepsi masyarakat dan pengunjung merupakan salah satu tolak ukur yang penting dalam melakukan perencanaan suatu agrowisata. Persepsi masyarakat dan pengunjung dapat memberikan saran atau masukan dalam perencanaan agrowisata yang sesuai dengan apa yang disukai masyarakat maupun

pengunjung dan tidak mengganggu norma-norma yang ada di masyarakat ataupun pengunjung. Persepsi masyarakat dan pengunjung diambil dari pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner. Hasil observasi terhadap responden pengunjung disajikan secara rinci dalam tabel 15 sampai dengan tabel 18. Identitas responden pengunjung disajikan dalam tabel 15.

Tabel 15. Identitas Pengunjung

No.	Pertanyaan	Persentase(%)
		Wisatawan (77 orang)
1.	Jenis kelamin	
	a. Laki-laki b. Wanita	43%(33 orang) 57%(44 orang)
2.	Usia	
	a. <17 tahun	27%(21 orang)
	b. 17-24 tahun	35%(27 orang)
	c. 25-34 tahun	31%(24 orang)
	d. 35-44 tahun	7% (5 orang)
e. >40 tahun	-	
3.	Pendidikan Terakhir	
	a. Tidak sekolah	-
	b. SD/ sederajat	6% (4 orang)
	c. SMP/ sederajat	29%(22 orang)
	d. SMA/ sederajat	60%(46 orang)
	e. Diploma	-
f. Sarjana	7%(5 orang)	
4.	Pekerjaan	
	a. Pedagang	18%(13 orang)
	b. PNS/Pegawai BUMN/ABRI/Polisi	8%(6 orang)
	c. Buruh	-
	d. Wiraswasta	24%(18 orang)
	e. Petani	-
f. Lainnya	52%(40 orang)	

Hasil survey yang dilakukan kepada 77 orang responden pengunjung yang terdiri dari 43% laki-laki dan 57% perempuan. Responden paling banyak yaitu berumur 17-24 tahun sebanyak 25% responden dengan pendidikan terakhir yaitu

SMA sederajat sebanyak 60% responden. Mayoritas pekerjaan responden yang datang ke kawasan Embung Kaliaji yaitu pelajar dan mahasiswa.

Persepsi pengunjung mengenai agrowisata disajikan dalam tabel 16.

Tabel 16. Persepsi Pengunjung Mengenai Agrowisata

No.	Pertanyaan	Persentase(%)
		Wisatawan (77 orang)
1.	Pengertian agrowisata	
	a. Wisata alam	4% (3 orang)
	b. Wisata pertanian	96%(44 orang)
	c. Wisata desa	-
2.	Bagaimana kondisi kawasan Embung Kaliaji	
	a. Panas dan gersang	-
	b. Sejuk dan cukup indah	40%(30 orang)
	c. Tidak tertata dengan baik	-
	d. Perlu penataan ulang	60%(47 orang)
e. Biasa saja	-	
3.	Alasan mengunjungi Embung Kaliaji	
	a. Menikmati Keindahan Alam (Rekreasi)	92%(71 orang)
	b. Olahraga	-
4.	c. Pertemuan	8% (6 orang)
	Asal informasi adanya Embung kaliaji	
4.	a. Teman	52%(40 orang)
	b. Saudara	8%(6 orang)
	c. Internet	41%(31 orang)
	d. Radio	-
	e. Koran	-
	f. Brosur	-
	g. Lainnya.....	-

Survey pengetahuan responden mengenai agrowisata yaitu 96% responden menjawab wisata pertanian dan 4% menjawab wisata alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui pengertian agrowisata. Berdasarkan hasil dari kuisisioner 60% responden merasa Embung Kaliaji perlu penataan ulang dan 40% responden bahwa kondisi Embung Kaliaji sejuk dan cukup indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus

Embung Kaliaji harus mengembangkan ataupun mengoptimalkan potensi wisata di Embung Kaliaji dengan cara melakukan penataan ulang. Beberapa cara penataan ulang mungkin dapat dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang telah ada.

Menurut 92% responden menjelaskan motivasi mereka datang ke kawasan Embung Kaliaji yaitu untuk menikmati keindahan alam atau rekreasi dan 8% datang ke Embung Kaliaji dengan tujuan pertemuan. Kebanyakan pengunjung mengetahui Embung Kaliaji melalui informasi dari teman dengan total 52% responden dan 40% responden mengetahui Embung Kaliaji dari internet serta 8% responden mengetahui informasi Embung Kaliaji dari saudara. Dari hasil tersebut menunjukkan promosi wisata dan pemasaran di Embung Kaliaji belum dimaksimalakan dengan baik. Promosi wisata dan pemasaran dapat dilakukan melalui media-media yang ada dengan mengikuti perkembangan zaman seperti radio dan mengiklankan diinternet agar informasi dapat dijangkau oleh semua kalangan.

Secara umum hasil dari persepsi pengunjung mengenai agrowisata dan persepsi terhadap Embung Kaliaji menunjukkan bahwa Embung Kaliaji sudah terkenal melalui internet terutama melalui media sosial. Embung Kaliaji yang sudah terkenal melalui media sosial seharusnya menjadi motivasi bagi pengelola menjadikan Embung Kaliaji tempat yang nyaman bagi pengunjung, namun pada kenyataannya banyak pengunjung yang merasa kurang puas dengan kondisi Embung Kaliaji saat ini dan perlu dilakukan penataan ulang. Persepsi pengunjung akan menjadi acuan bagi perencanaan agrowisata di Embung Kaliaji.

Informasi mengenai lama waktu pengunjung disajikan dalam tabel 17.

Tabel 17. Informasi Waktu Berkunjung

No.	Pertanyaan	Persentase(%)
		Wisatawan (77 orang)
1.	Jumlah orang ketika berkunjung a. 1 Orang b. 2 Orang c. 3-10 Orang d. > 10 Orang	- 27%(21 orang) 70%(54 orang) 3%(2 orang)
2.	Hari berkunjung a. Hari Libur (Sabtu-Minggu) b. Hari Kerja (Senin-Jumat)	77%(59 orang) 23%(18 orang)
3.	Waktu berkunjung a. Pagi Hari b. Siang Hari c. Sore Hari	22%(17 orang) 9%(7 orang) 69%(53 orang)
4.	Lama berkunjung a. 1-3 Jam b. 4-6 Jam c. Sehari d. > Sehari	96%(74 orang) 4%(3 orang) - -
5.	Tempat menginap ketika berkunjung lebih dari sehari a. Rumah Saudara b. Rumah Teman c. Hotel d. Lainnya.....	4%(3 orang) 23%(18 orang) - 73%(56 orang)
6.	Frekuensi berkunjung a. Baru sekali b. Jarang (1 Kali Setahun) c. Cukup Sering (2-6 dalam Setahun) d. Sering Sekali (Lebih dari 1 dalam Satu Bulan)	11%(8 orang) 13%(10 oang) 57%(44 orang) 20%(15 orang)
7.	Transportasi yang digunakan a. Motor b. Mobil c. Kendaraan Umum d. Lainnya.....	86%(66 orang) 14%(11 orang) - -
8.	Waktu perjalanan menuju Embung Kaliaji a. <1 Jam b. 1-2 Jam c. 3-6 jam d. 1 Hari e. > 1 Hari	52%(40 orang) 37%(29 orang) 11%(8 orang) - -

Berdasarkan tabel 17 mayoritas responden yang berkunjung berkelompok sebanyak 3-10 sebanyak 70% responden dengan mayoritas hari berkunjung ketika libur pada hari sabtu-minggu sebanyak 77%. Responden melakukan kunjungan didominasi pada sore hari sebanyak 69%, pengunjung yang melakukan kunjungan pada sore hari umumnya bertujuan untuk menikmati *sunset*.

Pengunjung yang datang ke kawasan Embung Kaliaji paling banyak menghabiskan waktu selama 1-3 jam dengan jumlah responden sebanyak 96%. Mayoritas responden yang datang tidak menginap di sekitar kawasan Embung Kaliaji sebanyak 73% responden dengan frekuensi kunjungan terbanyak 2-6 kali dalam setahun sebanyak 57%. Responden yang berkunjung di kawasan Embung Kaliaji datang secara berkelompok yang didominasi pengguna motor sebanyak 86% responden. Responden umumnya memerlukan waktu tempuh kurang dari 1 jam dalam perjalanan menuju Embung Kaliaji dengan jumlah 52% responden. Waktu kunjungan yang lama banyak dihabiskan dengan menikmati keindahan alam yang ada seharusnya bisa dioptimalkan kembali dengan diarahkan untuk berkunjung ke agrowisata salak yang ada untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Secara umum, hasil dari informasi mengenai waktu berkunjung mayoritas pengunjung menghabiskan waktu yang tidak sebentar berkisar 1-3 jam. Waktu berkunjung yang lama seharusnya menjadi peluang bagi pengelola untuk membuat suatu inovasi berupa promosi agrowisata di sekitar Embung Kaliaji sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat selain itu juga menjadi pilihan lain ketika masyarakat sudah bosan menikmati keindahan embung.

Persepsi pengunjung terhadap Embung Kaliaji disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Persepsi Pengunjung Terhadap Embung Kaliaji

No.	Pertanyaan	Persentase(%)
		Wisatawan (77 orang)
1.	Perlu penataan ulang a. Ya, tentu saja b. Tidak	100%(77 orang) -
2.	Apakah akan mengunjungi kembali ketika telah dilakukan penataan ulang a. Ya, akan mengunjungi b. Tidak mengunjungi	100%(77 orang) -
3.	Jenis agrowisata yang disukai a. Agrowisata alami terbuka b. Agrowisata alami tertutup c. Agrowisata buatan terbuka d. Agrowisata buatan tertutup	89%(69 orang) - - 11%(8orang)
4.	Agrowisata yang membuat anda nyaman a. Bersih b. Tenang c. Rapi d. Alami e. Menyatu dengan alam	40%(31 orang) - 36%(28 orang) 13%(10 orang) 11%(8 orang)

Dari hasil survey 100% responden mengatakan bahwa Embung Kaliaji perlu penataan ulang dan 100% responden akan mengunjungi Embung Kaliaji apabila sudah dibangun agrowisata di kawasan Embung Kaliaji. Mayoritas responden menyukai wisata alam terbuka dengan jumlah 90% responden. Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa kawasan Embung Kaliaji memiliki potensi yang sangat baik apabila dikembangkan agrowisata dengan memanfaatkan komoditi khas lokal yang ada.

Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa perlunya pengembangan dan pengolahan mengenai potensi agrowisata yang dimiliki disekitar kawasan Embung Kaliaji terutama agrowisata yang bersih dan rapi. Hal tersebut juga harus dimaksimalkan agar dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat maupun

pengurus Embung Kaliaji. Solusinya adalah dengan menambah agrowisata yang ada dengan adanya komoditi khas lain yang ada seperti Pisang (*Mussa paradica*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Jambu air (*Syzygium aqueum*) dan Alpukat (*Persea Americana*).

Secara umum, hasil dari persepsi pengunjung terhadap Embung Kaliaji menginginkan Embung Kaliaji menjadi tempat wisata yang rapi dan bersih. Menurut pengunjung fasilitas umum yang ada seperti gazebo, toilet, tempat parkir, warung makan, dan masjid memiliki letak yang tidak sesuai dengan keinginan pengunjung dan masyarakat yang ada. Menurut penulis, kondisi dan tata letak kebun salak dan sawah yang belum rapi sehingga perlu dilakukan penataan ulang. Selain itu, jalan yang ada disekitar embung juga masih berupa tanah berpasir yang berbahaya dan licin ketika hujan. Dari persepsi tersebut maka Embung Kaliaji memerlukan penataan ulang dan perencanaan agrowisata yang sesuai dengan keinginan pengunjung.

2. Masyarakat

Persepsi masyarakat didapatkan dari hasil kuisisioner dengan menggunakan metode *Snow-ball* dengan jumlah sampel 194 orang yang dibagi menjadi dua Desa sesuai dengan rumus *Slovin*. Persepsi dari masyarakat akan menentukan hasil perencanaan agrowisata yang terbaik dan sesuai dengan keinginan masyarakat yang ada di sekitar Embung Kaliaji. Hasil observasi terhadap responden masyarakat disajikan secara rinci dalam tabel 19 dan tabel 20. Identitas responden masyarakat disajikan dalam tabel 19.

Tabel 19. Identitas Masyarakat

No.	Pertanyaan	Persentase(%)
		Masyarakat (194 orang)
1.	Jenis kelamin a. Laki-laki b. Wanita	81%(157 orang) 19%(37 orang)
2.	Usia a. <17 tahun b. 17-24 tahun c. 25-34 tahun d. 35-44 tahun e. >40 tahun	- - 24%(47 orang) 32%(62 orang) 44%(85 orang)
3.	Pendidikan Terakhir a. Tidak sekolah b. SD/ sederajat c. SMP/ sederajat d. SMA/ sederajat e. Diploma f. Sarjana	4%(8 orang) 17%(32 orang) 23%(45 orang) 48%(94 orang) - 8%(15 orang)
4.	Pekerjaan a. Pedagang b. PNS/Pegawai BUMN/ABRI/Polisi c. Buruh d. Wiraswasta e. Petani f. Lainnya	- 10%(19 orang) - 58%(113 orang) 32%(62 orang) -

Hasil survey yang dilakukan terhadap 194 responden masyarakat mayoritas merupakan laki-laki sebanyak 81% dengan usia dominan responden >40 tahun sebanyak 44%. Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah SMA/ sederajat sebanyak 48% dari total responden yang ada dan pekerjaan mayoritas responden merupakan wiraswasta sebanyak 58% responden serta petani sebanyak 32% responden.

Persepsi responden masyarakat mengenai Embung Kaliaji disajikan dalam tabel 20.

Tabel 20. Persepsi Masyarakat Terhadap Embung Kaliaji

No.	Pertanyaan	Persentase(%)
		Masyarakat (194 orang)
1.	Pembangunan agrowisata di Embung Kaliaji a. Setuju b. Tidak setuju	100%(194 orang) -
2.	Jenis agrowisata a. Rekreasi b. Edukatif c. Ekonomis	28%(55 orang) 8%(15 orang) 64%(124 orang)
3.	Komoditi yang dikembangkan menjadi agrowisata a. Salak pondoh b. Jambu c. Kopi d. Pisang e. Stroberi f. Labu g. Kencur h. Durian i. Rambutan j. Kakao k. Alpukat i. Lainnya	46% 6% - 22% - - - 8% 6% - 12% -
4.	Partisipasi dalam perkembangan proyek agrowisata di Embung Kaliaji a. Ikut berpartisipasi b. Tidak ikut berpartisipasi	87% 13%

Berdasarkan hasil survey 100% masyarakat setuju jika kawasan Embung Kaliaji dibuat menjadi agrowisata. Hal ini juga disesuaikan dengan keinginan mayoritas masyarakat yang ingin menjadikan Embung Kaliaji bernilai ekonomis dengan presentase 64%. Berdasarkan informasi dari responden menyebutkan bahwa beberapa komoditi yang bisa dijadikan agrowisata yaitu 46% Salak Pondoh, 22% Pisang, 12% Alpukat, 8% Durian, 6% Jambu air dan 6% Rambutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Salak Pondoh tetap menjadi komoditi khas yang diminati oleh masyarakat karena telah menjadi agrowisata yang sejak lama telah

mereka ketahui dari mulai budidaya, perawatan, pemanenan, pengolahan dan pengemasan menjadi sebuah produk. Masyarakat juga ingin bahwa adanya komoditi khas lain yang dijadikan agrowisata karena menurut responden minat pengunjung terhadap salak sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan salak pondoh sudah *massive* diperjual-belikan dimana-mana. Diharapkan dengan adanya komoditi khas yang baru untuk dijadikan agrowisata dapat mengubah perekonomian masyarakat ditengah harga salak yang sedang turun. Dari 194 responden, 87% responden bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam perkembangan proyek agrowisata di kawasan Embung Kaliaji dan 13% responden memilih tidak ikut berpartisipasi dikarenakan padatnya aktivitas kerja.















H. Perencanaan Agrowisata

Embung Kaliaji saat ini masih belum tertata dengan rapi untuk dapat dikatakan sebagai sebuah destinasi wisata yang terpadu dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Embung Kaliaji memiliki potensi untuk dijadikan sebuah destinasi wisata yang memiliki daya saing dengan wisata-wisata lainnya, terutama dibagian agrowisata. Terdapat beberapa titik pada Embung Kaliaji yang dapat dilakukan perancangan ulang.

Embung Kaliaji sebagai tempat yang memiliki objek wisata seharusnya ditata dan dikelola dengan baik agar Embung Kaliaji tidak hanya memiliki pemandangan (*view*), tetapi juga memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Desain eksisting yang ada dibuat dengan skala 1:100 dengan jarak 1 cm pada peta mewakili 10 meter pada jarak sesungguhnya. Desain eksisting Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 31.



DESAIN EKSISTING EMBUNG KALIAJI

	Embung Kaliaji		Kantor
	Kebun Salak		Gazebo
	Sawah		Aspal
	Lahan Kosong		Warung
	Kebun Cabai		Makan
	Taman		Paving
			Toilet
			Jalan

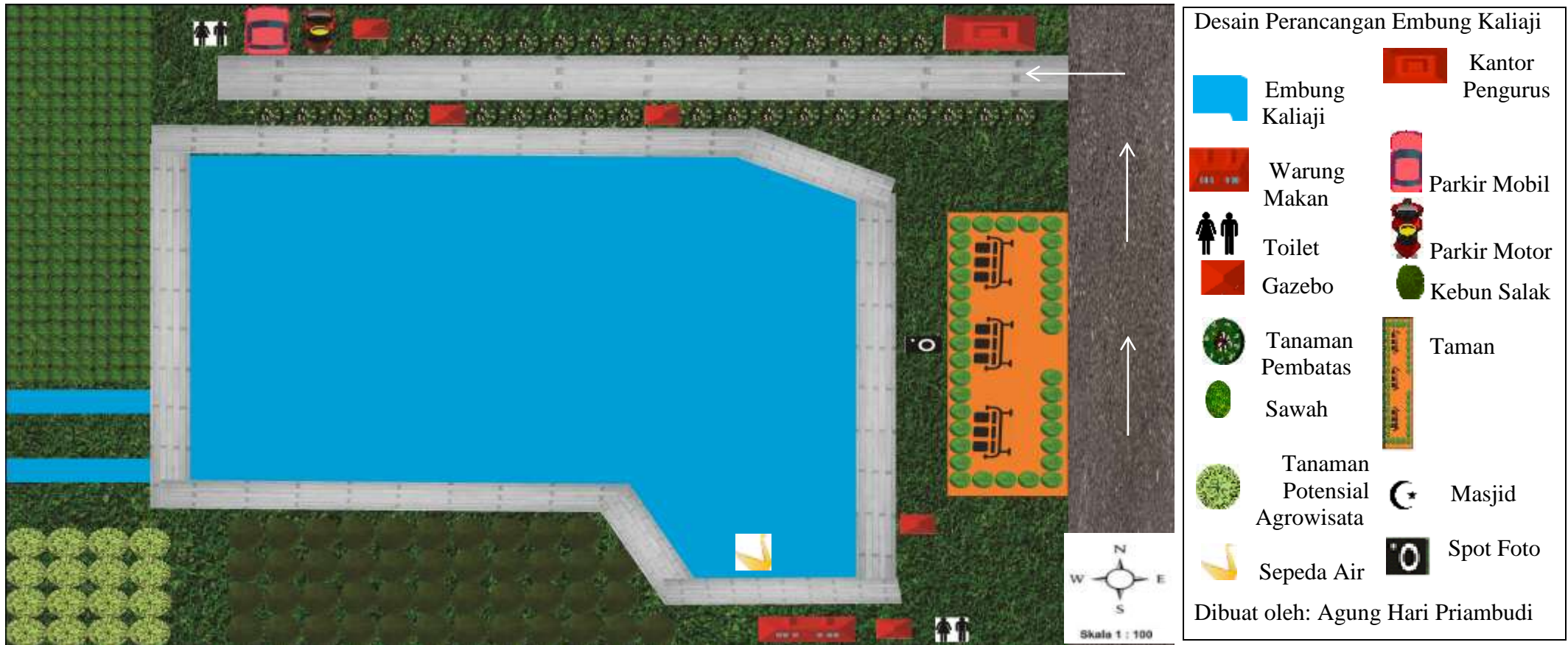
Dibuat Oleh: Agung Hari Priambudi

Gambar 31. Desain Eksisting Embung Kaliaji

Pengembangan agrowisata di Embung Kaliaji dapat dilakukan dengan menata ulang kawasan Embung Kaliaji. Penataan kawasan terdiri dari kebun salak, sawah, taman, hingga sarana dan prasarana yang ada agar meningkatkan kualitas visual yang ada serta meningkatkan pengembangan agrowisata di Embung Kaliaji. Selain itu, penataan ini juga dapat mempermudah akses jalan menuju tiap-tiap sarana dan prasarana yang ada dan diharapkan akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung terutama pada sektor agrowisata.

Pada sektor agrowisata ketika penelitian dilakukan hanya memiliki satu tanaman yaitu berupa tanaman salak. Tanaman salak yang ada belum terawat dengan baik dan kebun salak masih perlu dilakukannya penataan ulang sehingga kegiatan wisata di kebun masih minim. Kegiatan di kebun dapat ditingkatkan dengan adanya penambahan tanaman agrowisata lainnya yang memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan seperti tanaman Pisang, Rambutan, Durian, Jambu air dan Alpukat.

Perencanaan desain akses jalan yang baik menggunakan paving di sekeliling embung dan penataan bangunan berupa gazebo yang di letakkan di tepian embung akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk berkeliling embung dan istirahat di gazebo ketika wisatawan merasa kelelahan. Selain itu, pemberian tempat spot foto dengan menimbang latar belakang yang memiliki visual yang bagus juga akan menambah kepuasan wisatawan yang berkunjung dan mempermudah promosi kawasan Embung Kaliaji. Desain perancangan Embung Kaliaji dapat dilihat pada gambar 32.



Gambar 32. Desain Perancangan Embung Kaliaji

Dapat dilihat pada gambar 32, lokasi kebun dan sawah berada dibagian selatan dan barat embung. Lokasi kebun dan sawah di Embung Kaliaji merupakan bagian dari obyek wisata yang belum dilakukan penataan dengan maksimal. Pada gambar 32 lokasi kebun dan sawah dilakukan penataan dengan menimbang kondisi visual dari tempat spot foto yang terletak dibagian barat embung. Kondisi visual tersebut akan memberikan keindahan terutama ketika sore hari pada saat matahari tenggelam (*sunset*). Selain itu, lokasi kebun dan sawah juga dibuat untuk mempermudah akses jalan bagi wisatawan yang datang. Perancangan desain ini lebih ditekankan untuk kegiatan agrowisata seperti pemetikan salak dan tanaman lainnya yang memiliki potensi untuk dijadikan tanaman yang memiliki nilai ekonomis, edukatif, rekreasi dan dapat beradaptasi di kondisi alam Embung Kaliaji. Penambahan tanaman ini akan menambah pendapatan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekitaran Embung Kaliaji.

Perancangan juga dilakukan pada taman dan fasilitas umum lainnya seperti akses jalan, halaman parkir, mushola, toilet, gazebo dan warung makan. Perancangan yang dilakukan pada taman dilakukan dengan menambahkan tanaman pembatas dibagian tepi taman dan menambahkan kursi panjang pada tiap sisi taman untuk meningkatkan nilai estetika sebuah taman dan membuat wisatawan dapat menikmati keindahan embung dengan ber duduk ditepian taman. Pada akses jalan diberikan tanaman pembatas untuk meningkatkan nilai estetika dan sebagai pengarah jalan. Penambahan fasilitas berupa halaman parkir kendaraan yang terletak dibagian utara embung akan membuat kondisi kawasan Embung Kaliaji terlihat lebih rapi. Selain

itu, wisata air berupa sepeda air yang lokasinya berdekatan dengan fasilitas umum lainnya juga akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Penataan ulang kawasan ini bertujuan untuk menjamin kepuasan wisatawan yang berkunjung terutama dari segi visual yang dapat dilihat dari kerapian kawasan Embung Kaliaji.

Dari desain tersebut warung makan diletakkan di bagian selatan embung. Saat ini terdapat Café yang juga menjadi daya tarik bagi pengunjung yang berkunjung ke Embung Kaliaji. Letak lokasi Café yang berada diselatan embung dan lokasi parkir kendaraan yang berada di utara embung akan membuat pengunjung yang datang berjalan kaki mengelilingi embung melewati perkebunan salak. Desain lokasi seperti ini diharapkan akan membuat pengunjung yang datang akan tertarik pada agrowisata berupa pemetikan salak di embung tersebut.